

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kajian Karakter

1. Pengertian Karakter

Fajri menguraikan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.¹

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran junud atau *Al-qolbi* (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad al-qolb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob*.²

Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugrahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain:

Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat: 4

 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹ Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 63

² Al-Ghazali, *Mengobati penyakit hati terjemah Ihya' Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu' alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 31

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dari firman Allah SWT diatas kita dapat mengambil makna bahwa seorang Rasul Allah SWT sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia memiliki akhlak yang mulia, untuk itu kita sebagai umatnya dapat mencontoh sikap, budi pekerti beliau untuk menjalani kehidupan ini.³

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁴

Karakter atau watak seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya.⁵

Keadaan perasaan seseorang pada suatu saat dapat dinyatakan

³ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an Terjemahnya...*, hlm. 565

⁴ Siti Irhamah Sail, dkk. *Al-Qur'an Terjemah*. (Jakarta Timur PT. Surya Prisma Sinergi), hlm. 421

⁵ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Grasindo, 2002), hlm. 203

dengan menetapkan rasa senang, sedih, gembira, melegakan, mengharukan atau bahkan menegangkan, berdasarkan keadaan yang dialami dan dorongan serta kebutuhan untuk memenuhinya.⁶

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran / amanah ,bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan ,suka menolong dan Gotong royong
6. Peracaya diri ,kreatif dan pekerja keras
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁷

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.⁸

Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang

⁶ Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta : PT Gramedia. 2007), hlm. 17

⁷ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), hal. 14

⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

disebut karakter.⁹ Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.¹⁰

Dapat di simpulkan dari pernyataan di atas bahwa, didalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus di kembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. Demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab.

Berikut ini di kemukan 18 Nilai Karakter versi Kemendiknas antara lain:

Tabel 1.1 :

Nilai karakter Menurut Kemendiknas¹¹

No	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1	Religius	Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta

⁹Muhaimin Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, hal. 40

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta :Puskur, 2010),hal.23.

		hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan, atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6	Kreatif	Yakni sikap dan berperilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemsaran dan keinginan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara

		lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan Atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi, individu atau golongan.
11	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.
12	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Komunikatif Dan senang bersahabat atau pro aktif	Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu. ¹²
15	Gemar membaca	Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

¹² Ibid... Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa, hal.23

17	Peduli sosial	Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membetuhkannya.
18	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri ,sosial, masyarakat ,bangsa ,negara maupaun agama.

Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simandjuntak menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:¹³

- a. Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan besosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain.
- b. Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong-pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam luar, seperti situasi bahaya, kekangan, rintangan.
- c. Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi dan seterusnya.

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua

¹³ Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia. 2002), hlm. 46

kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berfikir untuk jauh lebih kedepan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak monoton terfokus kepada suatu keadaan yang tercipta oleh satu lingkungan saja. Untuk membentuk karakter harus dimulai sejak dini, semenjak ia bayi, karena karakter itu dibentuk secara bertahap. Menerangkan tahapan perkembangan karakter yaitu dimulai sejak:¹⁴

1) (0 - 10 tahun)

Perilaku lahiriyah, Metode pengembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi.

2) (11 - 15 tahun)

Perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.

3) (15 tahun ke atas)

Kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab.

2. Macam-macam karakter

Hipocrates dan Darwis menggolongkan manusia dalam empat jenis

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), Hlm.

karakter, yaitu:¹⁵

a. Sanguine : Pembicara

Karakter sanguin sangat gampang dikenali. Dia pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes dan suka berbicara. Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga dilebih-lebihkan tapi selalu pula dapat dilupakan begitu saja. Inilah salah satu kejelekan mereka disamping tidak disiplin, tidak bisa tenang atau gelisah, tidak dapat diandalkan dan cenderung egois.

b. Kolerik : Pemimpin

Karakter kolerik amat suka memerintah. Dia penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegemaran untuk berpenampilan megah, suka formalitas dan kebanggan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin. Tapi karena dia juga senang menguasai seseorang, tidak acuh, licik, bisa sangat tidak berperasaan (sarkastis) terhadap orang dekatnya sekalipun, akan menjadikan dia sangat dibenci.

c. Melankolik : Pelaksana.

Segala sesuatu amat penting bagi dia. Perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu dia melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu

¹⁵ Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris Management, 1859), hlm. 126

berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

d. Flegmatik : Penonton.

Pembawaan tenang, lembut, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kena pengaruh. Orang-orang akan menyangka dia tidak berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh lamanya dia mengambil tindakan atas sesuatu. Dia bertindak atas dasar keyakinannya bukan atas dorongan naluri. Suka melindungi diri, tidak tegas, penakut, kikir adalah kelemahannya.¹⁶

Dari keempat temperamen diatas, seseorang mungkin memiliki suatu jenis kepribadian utama yang dipengaruhi oleh kepribadian lain. Jadi bagaimana cara kita agar karakter yang kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Setelah karakter yang kita inginkan sudah kita temukan maka selanjutnya kita hanya berusaha untuk terus melanjutkan karakter seperti yang telah kita munculkan tadi awal tadi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan

^{16 16} Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris Management, 1859), hlm. 126

mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.¹⁷

Hal yang paling penting dalam proses pengembang diri adalah bagaimana cara kita belajar dari lingkungan yang berada disekitar kita, karena pengetahuan yang kita dapatkan akan selalu memunculkan kepribadian serta watak yang berbeda.¹⁸

- a. Karena karakter itu akan terbentuk setelah melalui beberapa proses yaitu : adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- c. Visi turun kewilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian.

Perilaku seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan lama berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang di tempatinya.

Firman Alllah dalam surat At-Tin ayat: 4

¹⁷ Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), hlm. 6

¹⁸ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo: 2002), hlm. 132

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.¹⁹

Dari ayat diatas maka sudah jelas fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

Manusia adalah individu dalam komunitas. Ia baru akan menyadari kemanusiaanya apabila berada di dalam komunitas yang terdiri atas sejumlah kekuatan sosial yang dijalin oleh berbagai kemaslahatan dan ikatan.²⁰

1. Aspek Bawaan serta tingkah laku

Berdasarkan definisi psikologi umum maka obyek dari karakter adalah tingkah laku individu, relasinya dengan alam sekitar. Tingkah laku ini bila diteliti memiliki tiga masalah persoalan. Persoalan ini dapat dilukiskan dalam tiga pertanyaan yaitu, a. Apa yang dilakukan individu? b. Mengapa dilakukan? c. Bagaimana ia melakukannya?

Dalam ketiga pertanyaan itu tersimpul tiga factor yaitu:

¹⁹ Imam Ghazali Masykur, dkk. *AL-Qur'an Terjemah Perkata...*, hlm. 598

²⁰ Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Magage Your Mind for Success*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 38

- a. Tujuan.
- b. Dorongan yang menjadi daya penggeraknya untuk mencapai tujuan.
- c. Cara yang di tempuh untuk menuju kearah tujuan itu.

2. Pengaruh Karakter Dalam Kehidupan Seseorang

Tidaklah mudah untuk membentuk sebuah karakter yang tepat dalam diri seseorang, karena karakter seseorang itu akan selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang ada, terkadang karakter dari orang yang berada dari luar daerah kita akan berubah seiring dia berada didalam lingkungan kita, jadi kesimpulannya karakter akan terbentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Upaya Pembentukan Karakter

Seperti apa yang telah dipaparkan diatas bahwa perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.²¹

Menurut Walgito karakter itu terbagi tiga sebab yaitu:

a. Pembentukan karakter dengan kondisioning

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini

didasarkan atas teori belajar kodisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorendike dan Skinner.²²

b. Pembentukan karakter dengan pengertian

Disamping pembentukan karakter dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan karakter atau perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.²³

c. Pembentukan karakter dengan model

Di samping cara-cara pembentukan karakter maupun perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan karakter masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipinpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Cara didasarkan atas teori belajar sosial (*sosial leraning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh bandura.²⁴

Dari penjelasan diatas, untuk membentuk karakter para santri yang ada di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, maka dilakukan kebiasaan seperti halnya bangun malam dan melaksanakan sholat malam secara berjamaah, mengaji dalam waktu-waktu tertentu, melalui penertian seperti halnya mendengarkan ceramah atau kultum dari para ustadz.

²² Pavlov, dkk, *Karakter Kebiasaan*, (Inggris: Generations work,...), hlm. 36

²³ Thorendike dan Skinner, *Teori Perilaku*, (Inggris: Generations work,...), hlm. 52

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Model pembentukan Karakter*,...2010, hlm. 13

B. Santri

1. Pengertian santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastrī yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²⁵

Seperti contoh ada suatu pendapat yang mengatakan makna santri adalah bahasa serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu sun dan three yang artinya tiga matahari. Matahari adalah tiga titik pusat tata surya berupa pola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud tiga matahari dalam kata sunthree adalah tiga keseharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seseorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh

²⁵ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 313

berpegang teguh kepada aaturan Islam, serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Tetapi para ahli ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda pendapat mengenai tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti ‘guru mengaji’ ini adalah pendapat Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier yang mengutip pendapat Prof. Johns. Ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india shastri yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci’ ini adalah pendapat C.C Berg.²⁶ Selaras dengan Berg, Clifford Geertz menduga, bahwa pengertian santri bersal dari bahasa sangsekerta’shastri’, yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis, yang dalaam pemakaiaan bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas.²⁷ Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada haari jum’at, dan sebagainya.

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan berasal dan sistem pendidikan Islam di Mekkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikan bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta diluar

²⁶ Prof. Dr. Jihns, *Pengertian Santri*,...1992, hlm. 242

²⁷ C.C Berg. *Arti Santri*,...1994, hlm. 132

lingkungan pondok. Juga letak pesantren yang didirikan diluar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan oleh Van Bruinessen.²⁸ Selain itu, Nurkulis Madjid menyakini bahwa kata santri berasal dari kata 'Cantrik' (bahasa sangkekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lain menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara kata 'saint' sebagai gabungan antara kata 'saint' (manusia baik) dan kata 'tra' (suka menolog). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁹

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki devariansi yang banyak. Artinya, pengertian atau pembuatan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?. Sebagai contoh ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan 'Santri Kultur' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bias saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.³⁰

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat

²⁸ Van Bruinessen, *Pengertian Ilmu*,... 1990, hlm. 96

²⁹ Nurkulis Madjid, *Pengertian Ilmu Islam*,... 1991, hlm. 72

³⁰ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Mizan, Cet II, 1992), hlm. 36

dibagi menjadi dua. Ada ‘Santri Modern’ dan ada ‘santri Tradisional’, seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah ‘santri kalong’ dan ‘santri mukim’. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kobong).³¹

Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, hal itu salah satunya disampaikan oleh KH Daud Hendi Ismail pada saat mengisi ceramah agama dalam acara Wisuda angkatan XIV Pesantren Modern Ummul Quro (أَنْصَارُ الْأُمَّةِ) Al-Islami pada hari Ahad, 5 Mei 2013. Beliau menjelaskan bahwa kata Santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنترى), yang setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas.³²

1. Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقٌ yang memiliki arti الْخَيْرُ
Pelopor kebaikan.
2. Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَاسِبٌ yang memiliki arti الْعُلَمَاءُ
Penerus Ulama
3. Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكٌ yang memiliki arti الْمَعَاصِي
Orang yang meninggalkan kemaksiatan.

³¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hlm. 234

³² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlash: 1993), hlm. 234

4. Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللهُ yang memiliki arti *Ridho Allah*.
5. Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti *Keyakinan*.

Selain lima filosofi kata di atas, beberapa sumber menyebutkan bahwa kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sun, nun, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:³³

Sin : Satrul al-aurah (penutup aurat)

Nun : Naibul ulama' (wakil dari ulama')

Ta' : Tarku al-mas'hi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra' : Raisul ummah (pemimpin umat)

Bahkan, yang lainnya malah menyebutkan bahwa kaata santri sebagaai sebuah singkatan dari bahasa indonesia. Yang kepanjagannya tidak jauh beda dengan apa yang apa yang telah dikemukakan di atas. Sebagai berikut:

S :Satir al-'uyub wa al-aurat, artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun orang lain.

A :Aminun fil amanah, artinya bisa di percaya dalam mengemban amanat.

N : Nafi al-'ilmi, artinya bermanfaat ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua oleh semua santri. Ketika ia telah melalui masa-masa menimba ilmu pasti hrapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut.

³³ Binti Maunah, 2009, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 17

T : Taril al-maksiat, artinya meninggalkan maksiat.

R : Ridho bi masyatillah, artinya ridho dengan apa yang diberikan Allah.

I : ikhlasun fi jami' al-af'al, artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.³⁴

2. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.³⁵

Istilah pondok pesantren adalah:

- a. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁶
- b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-

³⁴ Binti Maunah, 2009, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS. Hlm. 17-18

³⁵ Arifin, *Pengertian Pesantren*,... 2003, hlm. 229

³⁶ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104

lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.³⁷ Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.³⁸

- c. Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan di dukungunya mata pembelajaran tentang yang keagamaannya sangat kurang maksimal. Sehingga sifat- sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para

³⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157

³⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.

- d. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.³⁹

Kemudian secara antropologi social Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.⁴⁰

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab, *fundug*, yang artinya hotel atau asrama. Kata santri berasal dari

³⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hlm. 13.

⁴⁰Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta..., 1992), hlm. 44-46

kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* bearti tempat tinggal paraa santri.⁴¹

Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang bearti guru ngaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india bearti orang yang atau buku-buku suci Agama Hindu, atau searang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Kata *shastri* yang berasal dari kata *shastra* yang bearti buku-buku sucu, buku-buku aagama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para kyai.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari.⁴² Sedangkan menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang

⁴¹ Abbas, *Pengertian Pesantren* (Jakarta..., 2005), hlm. 62

⁴² Mastuhu, *Dalam Hasbullah* (Bandung..., 1999), hlm. 40

atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi addin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁴³

Pondok pesantren memiliki 5 unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab, santri dan kyai. Selain kelima unsur tersebut, pada umumnya pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang berlaku pada penyelenggaraan pendidikan. Mastuhu menuturkan terdapat 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam

Yaitu: peserta didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.⁴⁴

2. Memiliki kebebasan yang dipimpin

Yaitu: setiap manusia memiliki kebebasan dalam menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja

⁴³ Arifin, *Pengertian Pesantren...*, hlm. 25-26

aturan yang datang dari Tuhan.⁴⁵

3. Berkemampuan mengatur diri sendiri

Yaitu: di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya.⁴⁶

4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Yaitu dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu sedangkan dalam hak, individu harus mementingkan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

5. Menghormati orangtua dan guru

Yaitu tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan bertutur kata yang sopan.

6. Cinta kepada ilmu

Yaitu banyaknya hadist yang mengajarkan pentingnya

⁴⁶ Arifin, *Pengertian Pesantren...*, hlm. 25-26

menuntut ilmu dan menjaganya.

7. Mandiri

Yaitu sejak awal santri dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak, mengatur uang, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain.

8. Kesederhanaan

Yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.

Secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarluaskan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas. Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar "Ulama" yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.⁴⁷

3. Karakter santri

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di di dalam pondok

⁴⁷ Abbas, *Pondok Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 48

pesantren. Maka dari itu karakter santri sebagai berikut:⁴⁸

- a. Tanggung jawab : Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. Bagaimana tidak. Dari keseharian mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab
- b. Bijaksana : Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- c. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut

⁴⁸ Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 157-158

shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.⁴⁹

- d. Pemberani : Seorang santri sudah terbiasa berani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melaksanakan kegiatan seperti kegiatan kitobah qiro' dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapat kepada orang banyak⁵⁰

Menurut Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier karakter santri mempunyai sifat sebagai berikut:⁵¹

1. *Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.* Anak didik atau santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. *Memiliki kebebasan yang terpimpin.* Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecendrungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

⁴⁹ Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 158

⁵⁰ Prof. Dr. Johns, *Pesantren dan Santri*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 132

⁵¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm. 48-49

3. *Berkemampuan mengatur diri sendiri.* Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing-masing pesantren juga mempunyai tatacara tersendiri untuk mempunyai sebuah ciri khas. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Dan setiap pesantren mengatur kurikulumnya masing-masing, mengatur aktivitas kegiatan para santrinya masing-masing, jadi tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.
4. *Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.* Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme itu di permudah di tebentruk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.
5. *Menghormati orang tua dan guru.* Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan sebagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak derkikis di sekolah-sekolah umum.
6. *Cinta kepada ilmu.* Menurut Al_Qur'an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu, seperti sebagai berikut:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)⁵²

7. *Mandiri.* jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai kecerdasan dan keuletan sendiri. Contohnya: seperti pada saat ada kegiatan kitobah, rok’an, dan berpidato. Itu semua akan menciptakan sebuah karakter tersendiri pada santri. Berdasarkan uraian ini jelas jelaslah bahwa pesantren dapat membentuk menanamkan iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional budi luhur karakter, kemandirian, kesehatan ruhani, adalah tujuan-tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan

⁵² H.R Ad-Dailami, *Dalam Hadits Mengenai Pendidikan.*

tujuan utama pendidikan di pesantren. Tanggung jawab kemasarakatan, bukan sekedar slogan di pesantren. Pada santri dilatih untuk bertanggung jawab. Pendidikan pengetahuan dan ketrampilan memang kurang banyak diberikan di pesantren, agaknya inilah tugas utama sekolah formal dan kursus-kursus dalam masyarakat.⁵³

Adapun mengenai karakter ketakwaan adalah sikap dan tindak menjaga diri agar senang tiasa melaksanakan perintah Tuhan dan mengetahui larangan-larangan-Nya secara operasional karakter iman dan ketakwa tidaklah dapat dipisahkan, tidak akan ada iman tanpa takwa, dan sebaliknya. Bila dirinci lebih teliti maka akan ditemukan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa tersebut adalah manusia yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ia adalah manusia yang mampu hidup secara seimbang, antara segi dunia dan akhirat, lahiriyah dan batiniah, individu dan masyarakat.⁵⁴

Seorang pakar pendidikan islami menyatakan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa itu adalah manusia yang menyadari posisinya di tengah-tengah alam semesta, menyadari tugasnya sebagai khalifah Tuhan di bumi.

290 ⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hlm. 289-

⁵⁴ Muh. Arif, *Ilmu Pesantren*, (Jakarta: Graha Media Grasindo, 2002), hlm. 46-47

Bila iman takwa itu dirinci secara sederhana saja yaitu:⁵⁵

1. Mempercayai dan mengamalkan ajaran Tuhan dalam bidang ritual
2. Berbudi pekerti luhur
3. Berpengetahuan dan berketrampilan
4. Sehat jasmani dan ruhani
5. Berkepribadian yang mantap
6. Mandiri
7. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam Jiwa karakter seseorang, kasih sayang menjadi ruh pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan, dan kemarahan hanya dapat diluruskan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar yang tidak menghalangi ditegakkan disiplin dan peraturan. Seorang anak yang mendapatkan sangsi dari pengasuhnya, bukanlah sedang dihukum karena dendam atau kemarahan, tetapi semata-mata adalah untuk perbaikan dengan penuh kasih sayang.⁵⁶

Dalam pengajaran perubahan tingkah laku atau watak perlu sebuah kesadaran yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian karakter atau watak akan mudah tertanam, karena dengan adanya kesadaran seseorang akan berfikir atau intrefeksi diri terhadap perbuatannya atau tingkah lakunya.⁵⁷

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hlm. 289-290

⁵⁶ Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengertian karakter*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 145

⁵⁷ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 248

C. Pembentukan Karakter santri

1. Karakter santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali di butuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:

- a. Keberanian: Tentu saja seorang santri memiliki keberanian, karena di setiap kegiatannya di dalam pondok di ajari ber pidato atau qitobah. Di dalam kegiatan ini santri akan mulai belajar menata mentalnya masing-masing sehingga nanti sesudah keluar santri bias menerapkan ilmu yang didupatkannya.
- b. Tanggung jawab: Seseorang santri pasti akan menanggung jawab di setiap tanggungannya, misalkan seperti pada saat terkena hukuman atau (*takzir*) dan melaksanakan *rok'an* santri akan selalu siap dan sanggup mengambil resiko atau sangsi yang akan di berikan oleh pihak pengurus.
- c. Mandiri: Setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.

- d. Berakhlakul Karimah: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- e. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.⁵⁸
- f. Qonaah dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang

⁵⁸ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 42

malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalopun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.⁵⁹

2. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia.

Sehingga santri disini akan terbentuk sifatnya dengan melalui pembelajaran di dalam pondok atau dilingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang telah di ajarkan oleh kyai dan ustad. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam.

Allah berfirman dalam alquran dalam surat At-Thaariq ayat (5-6)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia

⁵⁹ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 123

*diciptakan dan dia diciptakan dari air yang dipancarkan*⁶⁰

Adapun faktor-pembentukan karakter karakter meliputi:

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk suatu sifat jelek yaitu : rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
2. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
3. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat dirumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada dilingkupnya.⁶¹

2. Lingkungan sosial

⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf, *AL-Qur'an Terjemahnya*...hlm. 592

⁶¹ Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 26

Manusia sering sekali kita sebut sebagai makhluk individu, ada juga yang menyebutkan sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia mesti mempunyai hubungan dengan manusia dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang dengan semua kebiasaan watak sifat yang berbeda yang diperoleh dari tempat asal mulanya.

Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain, lingkungan sosial dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain.
- b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.⁶²

Dapat kita simpulkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan sosial saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik.

3. Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkungan Pendidikan bukan hanya sekedar

⁶² Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 34

mentransfer, tetapi merupakan proses yang lebih besar dari sekedar pembelajaran, dengan mengesampingkan perbedaan dalam lingkungannya, merupakan proses pengembangan sosial yang akan mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakat, dengan kata lain secara tidak langsung lingkungan pendidikan merupakan proses pentransferan sifat sosial-kemanusiaan kepada lingkungannya.⁶³

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Skripsi ini di tulis oleh Fuad Fauzi Jurusan kependidikan islam, Fakultas ilmu trabiyah dan keguruan Universitas islam negeri sunan kali jaga yogyakarta 2015 dengan judul *“Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Prespektif Imam Ghazali” (Berdasarkan fenomena kehidupan masyarakat modern yang tidak sedikit mengalami sbuah krisis hidup atau kehampaan spiritual).*⁶⁴ Selanjutnya dalam

⁶³ Walgito, *Faktor-Fakltor Pembentukan Rarakter*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 67

⁶⁴ Fuad Fauzi, *“Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Prespektif Imam Ghozali” (Studdi Multi Kasus Di Masyarakat Modern Yang Mengalami Sebuah Krisis hidup Atau*

kitab ihya'ulum ad- adin karangan imam ghazali,serta implikasinya sebagai pengembangan karakter,. sehingga dengan hal ini dapat menjawab masalah serta dapat menjadi bekal bagi kehidupan nanti.Di dalam kitab Ihya ulum ad- adin menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia .Tujuan utama dari pendidikan spiritual ini adalah sebagai pembekalan terhadap individu yang mengacu kepada pembentukan keharomnisian dalam hubungan baik dirinya dan orang lain. Implementasi pendidikan spiritual terhadap perkembangan karakter yakni mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia dari itu sendiri, sesuai dengan tealadan rasulluah.Pengembangan karakter membutuhkan sebuah asupan spiritual , karena pada dasar dari pembinaan kaeakter manusia.

2. Skripsi ini di tulis oleh Suprpti Wulaningsih, jurusan Pendidikan Agama islam,Fakultas ilmu tarbiyah dan kegruruan Uin sunan kalijaga Yogyakarta 2014,Dengan judul “*Peran pondok pesantren Assalaftiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi*” (hal ini terdapat pembiasaan yang dilakukan di kampung santri).⁶⁵ Pola pendidikan yang di gunakan dalam pembentukan karakter dengan cara menggunakan pola pembiasaan antara santri dengan santri, pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter ,peran pesantren sebagai

Kehampaan Spiritual), (Yogyakarta: Skripsi Falkutas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

⁶⁵ Suprpti Wulaningsih, “*Peran pondok pesantren Assalaftiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi*” (*Studi Multi Kasus Di Kampung Santri*), (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga, 2014)

lembaga pendidikan karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, perilaku dan konsisi pada lingkungan pesantren yang ia tinggali.

3. Skripsi ini ditulis oleh Azzah Zayyinah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dengan judul *“Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren nurul ummah putri kota gede yogyakarta”*.⁶⁶ (Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan nilai karakter santri di pondok pesantren nurul umah putri) Diharapkan agar menjadikan bermnafaar dalam memberikan motivasi kepada samtri dalam meningkatkan nilai karakter baik bagi mereka yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di pondok pesantren Dalam pelaksanaanya, jenis esktrakulikuer yang ada di pondok pesantren Nurul ummah Putri di bidang TBD yang bergerak di bidang dakwah, eksrtakulikuler hadrah, ekstrakulikuler kaligrafi dan ekstrakuikuler tilawah. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan dengan cukup baik, ekstrakurikuler ini berperan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter yang berupa: religius,jujur,toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu,mengahragai prestasi, komunikatif,cingta damai, gemr membaca, peduli ingkungan,sosial dan tanggung jawab.Faktor pendukung

⁶⁶ Azzah Zayyinah, *“Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren nurul ummah putri kota gede yogyakarta”*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013)

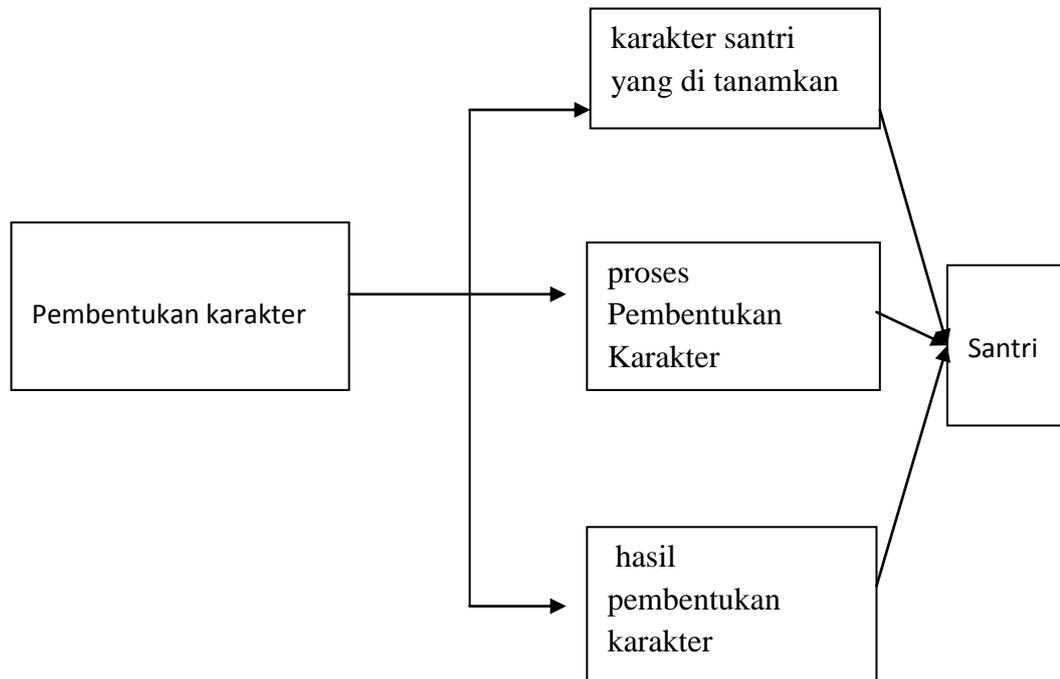
pelaksanaan ekstrakurikuler adalah adanya semangat atau motivasi rasa ikhlas kekomplekkan yang dimiliki santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan yang diberikan oleh pihak luar pengurus, pengasuh dsb.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶⁷ Dan juga dengan adanya kerangka paradigma ini akan mempermudah peneliti untuk membahas pertanyaan yang secara berurutan dengan istilah berfikir. Dengan demikian akan memudahkan untuk mencari data dan informasi melalui informan yang telah diteliti dan telah diwawancarai, walaupun dengan observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti akan menggambarkan sebuah kerangka penelitian. Kerangka berfikir penelitian ini dapat mempercepat untuk menjawab mengenai pertanyaan dalam penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian